

Sahabat Lama

19:52, Sebuah kafe di Jakarta Selatan,

Mata ini sulit terpejam dan pendar-endar rasa sakit di hati tidak dapat hilang—menusuk dan menancap keras.

“Mencintai orang lain?” tanyaku lemah.

Farel mengangguk, “Maaf.”

Aku hanya bisa terdiam, menunduk, dan menatap lantai dengan tenang dan damai. Kata-kata Farel padaku barusan, seakan tidak menggangguku sama sekali. Aku seakan berdiri pada dunia imajiku sendiri, berkubang di dalam sana dengan membiarkan Farel pergi begitu saja setelah dua tahun menjalin masa pacaran.

“Wanita lain?” tanyaku masih setenang tadi.

Farel kaget, mendadak aku melihat sorot mata Farel seperti takut untuk menjawab pertanyaan simpelku. Walaupun begitu, akhirnya Farel mengangguk pelan dan singkat, tanpa sekalipun menatapku.

“Masih bisa sahabatan?” aku bertanya lagi—sama tenangnya, sama damainya, seakan keputusan yang diambil sepihak oleh Farel adalah sesuatu yang biasa saja untukku.

Farel mengangguk kaku, “Te-tentu—”

23:33, Kamar Giani,

Luka ini, menusukku—secara perlahan dan mematikan.

Kata-kata itu terulang di dalam pikiranku, dimana aku sendiri sedang mencoba untuk melupakan kata-kata itu secepatnya. Mereka menggema di otakku, menumpulkan panca indra yang perlahan kurasakan semakin hari semakin tumpul untuk merasakan bahagia, tangis, tawa, cinta, apapun itu!

Aku sudah cukup banyak merasakan sakit, kecewa, dikhianati, dan puncaknya ketika pada akhirnya aku mendengar Farel memutuskan hubungan kami yang sudah terbina selama dua tahun, aku hanya bisa mengangguk pasrah.

Dan untungnya, tangis itu tidak keluar sama sekali saat aku dan Farel bersama tadi sore.

Tangis ini masih mau berkompromi denganku, ia masih mau berteman denganku, tidak seperti rasa bahagia, senang, atau cinta. Mereka membenciku, mereka selalu menjauhkan diri dariku—dari hidupku.

Luka ini, menusukku—secara perlahan dan mematikan.

Kata-kata itu lagi, batinku pelan.

Aku menutup mataku, merasakan banyak hal pada diriku yang tidak bisa kurasakan saking tumpulnya panca indraku saat ini.

Putus. Tidak cinta lagi. Berjauh-jauhan. Melihatnya dengan wanita lain. Membiarkan laki-laki itu menggapai, memeluk, dan mencium wanita lain yang bukan aku. Bukan aku. Iya, bukan aku dan orang lain.

BUKAN AKU.

Lalu tiba-tiba, ada lagi yang mau berteman denganku. Ia teman yang selama ini selalu susah datang di saat aku *seharusnya* membutuhkan ia.

Airmata.

Ia datang kembali, menarikku ke dalam liang kesakitan yang sedari tadi tidak bisa kurasakan secara mendetail. Ia keluar dari pelupuk mataku, membiarkan aku tergelak dalam ruang kesedihanku sendiri.

Airmataku akhirnya kembali—akhirnya, aku normal kembali.

Sudah sedari dulu aku merindukan airmata.

Saat kedua orangtuaku bercerai, saat aku harus menjadi mentor sekaligus orangtua bagi kedua adikku yang masih kecil, saat aku juga harus belajar dengan baik yang di antara itu, masih disambi dengan segudang kegiatan dan aktivitas di luar sekolah untuk menambah penghasilan keluarga.

Membiarkanku tidak dekat dengan airmata, dan kini airmataku kembali.

Aku menangis sejadi-jadinya di kamar, membiarkan mataku sembab dan bantal kepalaku basah oleh airmata yang bercampur dengan ingus.

Padahal, katanya kesakitan itu akan terasa menyenangkan kalau kita sudah sering merasakannya. Tapi pada kenyataannya, diriku malah menangis sejadi-jadinya kali ini. Aku tidak bisa membiarkan tangisan ini berhenti. Aku tidak bisa membuat airmata menjauhiku lagi, seperti dahulu saat aku tidak menangis ditinggal cerai orangtuaku, saat dimana teman-temanku *hang-out*, sedangkan aku malah mengurus adikku, saat aku harus sibuk *freelance* di berbagai tempat—aku tidak menangis.

Tapi kali ini, aku memang ingin menangis. Bukan karena Farel yang mengkhianati aku, melainkan karena tumpukan ini terlalu berat untuk aku tanggung sendiri.

00:30, Masih di dalam kamar Giani,

Aku menelpon teman lamaku.

Setelah teman lamaku yang tidak diundang tiba-tiba datang, kini aku malah memanggil teman lamaku yang lain: Seno.

Suara Seno serak saat menjawab telponku.

Ia berusaha mengumpulkan 'nyawa'-nya, baru aku mulai menceritakan semuanya secara acak dan emosional.

Aku terkaget-kaget sendiri dengan sikapku hari ini: emosional.

Mengapa aku jadi emosional sekali hari ini?

Perasaanku terlalu meluap-luap, kacau, dan ini bukan seperti aku. Pikiranku ngambang. Aku terkesikap kaget ketika menyadari sesuatu dan sesuatu muncul lagi dalam diriku. Sahabat lamaku yang selama ini menghilang samar-samar kembali: harapan.

Tiba-tiba aku tahu kepada siapa seharusnya kubagi semua ini secara nyata, karena hanya dengan orang inilah aku bisa kembali berteman dengan sahabat-sahabat lamaku. Orang yang menimbulkan harapan di tengah kegalauan yang terkadang ingin membuatku lari saja sampai lelah. Lari saja terus!

“Kebahagiaan adalah sesuatu yang harus kita cari, Gi,” ujar Seno begitu selesai mendengar ceritaku. “Kalau sesuatu itu menyakitkan dirimu, tinggalkan itu untuk kebaikanmu sendiri. Hidup ini terlalu singkat untuk sesuatu yang menyakitkan.”

Aku hanya bisa terdiam.

“Kalau seandainya kebahagiaan itu porsinya lebih sedikit dari rasa sakit, tapi saat bersamanya kamu juga merasakan kebahagiaan, apa yang harus dilakukan?”

Seno mendesah, “Buang kebahagiaan itu, Giani. Itu bukan kebahagiaan, itu adalah sesuatu yang manipulatif, yang membuatmu menganggap bahwa itu kebahagiaan padahal sebenarnya bukan.”

“Aku kehilangan Farel, ia mencintai orang lain,” kataku perlahan. Sahabat lamaku si airmata muncul kembali. “Aku kehilangan kedua orangtuaku dan masa remajaku dihabiskan untuk mencari uang tambahan bagi kehidupan keluargaku padahal aku masih SMA!”

Seno berdeham, “Itu kebahagiaan menurutmu?”

“Kesakitan,” jawabku pelan. “Akan tetapi, karena sudah sering terjadi, itu menjadi sesuatu yang sangat biasa.”

Seno terdiam, aku juga terdiam. Jeda lama di antara kita berdua hanya terisi dengan suara nafas masing-masing yang seakan sedang bergumul dengan imajinya sendiri-sendiri.

“Seno,” aku memanggil namanya pelan, dalam, dan intens. Seno membalas dengan berdeham pelan.

"Aku boleh meraih kebahagiaanku sendiri?" tanyaku, meminta izin padanya.

"Tentu, Giani," Seno tertawa di seberang sana. "Kebahagiaan itu mahal harganya, makanya ia susah ditemukan."

Kalau kebahagiaan aku adalah kamu, No? itu pertanyaan implus yang keluar dari pikiranku. Bermain di dalam hatiku dan membuat rongga dadaku sesak. Perasaan ini.... Entah muncul karena aku sedang merasa sakit atau karena aku benar-benar mencintai Seno.

"Seno," panggilku lagi. Seno berdeham lagi membalas kata-kataku barusan. "Kalau ternyata kebahagiaanku adalah—"

"Sayang, kamu belum tidur? Lagi telponan sama siapa?"

Aku tersentak mendengar ada suara lain—wanita—di tengah deru nafas dan bisik suaraku dan Seno. Mendadak, seperti orang baru dipotong pita suaranya, aku tergegas dan tidak jadi melanjutkan perkataanku pada Seno.

Aku malah bertanya hal lain—masih gagap—setengah berbisik, "Si-siapa itu, Sen?"

Seno menjawab singkat, "Pacar. Nanti aku kenalkan sama kamu, Gi."

Dan sahabatku yang lain pergi meninggalkanku lagi. Bukan hanya satu kali ini, tapi dua sahabat dekatku: Seno dan harapan.

Keduanya kini membaur dengan sahabat-sahabat lamaku yang lain, yang selama ini tidak pernah menyapa hidupku: rasa bahagia, senang, dan ceria.

Semuanya hilang sudah kini. *Harapan, kenapa kau muncul ketika pada akhirnya kau menghilang?*